



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Pada sub bab ini, peneliti membahas penelitian terdahulu yang memiliki topik pembahasan sejenis dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan perbandingan untuk mengetahui letak perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan dilihat dari pokok permasalahan, teori serta metode. Selain itu, dengan adanya penelitian terdahulu dapat menambah wawasan menjadi rujukan mengenai konsep dan teori yang diangkat. Maka dari itu, peneliti menggunakan tiga penelitian terdahulu yang dianggap relevan.

Penelitian terdahulu pertama adalah skripsi berjudul “Hubungan Tingkat Literasi Media dan Informasi dengan Kompetensi sebagai Warga Negara Aktif pada Siswa SMA Tangerang” yang ditulis oleh Levana Florentia, Fakultas Ilmu Komunikasi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Multimedia Nusantara pada 2019. Penelitian ini membahas tentang pentingnya peran literasi media dan informasi dalam partisipasi siswa SMA di Tangerang sebagai warga Negara yang aktif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat literasi media dan informasi siswa SMA di Tangerang, mengetahui tingkat kompetensi kewarganegaraan siswa SMA di Tangerang, dan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat literasi media dan informasi dengan kompetensi kewarganegaraan pada siswa SMA di Tangerang (Florentia, 2019). Berdasarkan data milik Nielsen, dijabarkan bahwa penggunaan internet mengalami peningkatan yang tertinggi dan hal ini disebabkan oleh masyarakat yang dengan mudah mengakses internet. Dengan semakin berkembangnya zaman, kemudahan mengakses internet membuat masyarakat semakin sering menghabiskan waktu untuk menggunakan internet.

Penelitian ini menjelaskan bahwa peningkatan penggunaan internet bersamaan dengan akses media yang juga tinggi. Oleh karena itu, diperlukan

kemampuan literasi media dan informasi yang baik. Jenis penelitian yang dilakukan adalah kualitatif dengan sifat penelitian eksplanatif. Metode penelitian yang digunakan adalah survei dengan mengumpulkan data 465 siswa yang terdiri dari lima sekolah berbeda di Tangerang. Dalam melakukan penelitian, peneliti mengolah data yang didapat dengan rumus korelasi *Pearson Product-Moment*. Hal ini dilakukan untuk menemukan hubungan antara tingkat literasi media dan informasi dengan kompetensi kewarganegaraan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat literasi media dan informasi dengan kompetensi kewarganegaraan, dengan koefisien korelasi 0,531 dan signifikansi 0,000. Selain itu, tingkat literasi media dan informasi para siswa berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 7,27. Sementara itu, tingkat kompetensi kewarganegaraan memperoleh rata-rata sebesar 7,10 yang juga termasuk dalam kategori tinggi.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian selanjutnya adalah penelitian ini cenderung membahas bagaimana hubungan tingkat literasi media dan informasi dengan kompetensi sebagai warga negara aktif. Sedangkan, penelitian selanjutnya lebih berfokus pada tingkat literasi media dan informasi dalam mengakses berita Covid-19 pada generasi milenial.

Relevansi penelitian ini adalah kesamaan konsep yang digunakan yaitu literasi media dan informasi. Kesamaan konsep ini membantu peneliti dalam melihat indikator pada variabel X yang akan digunakan untuk mengukur tingkat literasi media dan informasi responden.

Penelitian kedua adalah sebuah artikel jurnal berjudul “Pemberdayaan Literasi Media dan Informasi (LMI) UNESCO sebagai Sarana Pencegahan Penyebaran Hoaks”. Artikel jurnal ini dibuat oleh Shary Charlotte Henriette, S.I.P, M.A. dan Dr. Reni Windiani, MS dari Departemen Hubungan Internasional Universitas Diponegoro pada 2018. Penelitian ini membahas tentang sarana dalam pencegahan menyebarnya hoaks melalui pemberdayaan dari literasi media dan informasi (LMI) (Henriette & Windiani, 2018). Peneliti memaparkan bahwa terdapat sepuluh media sosial yang diteliti yaitu *Whatsapp, Facebook Messenger, Viber, Wechat, Line, Telegram, IMO, Kakaotalk, Hangouts, dan Android*

*Messenger*. Dari semua media sosial tersebut, aplikasi yang paling sering digunakan oleh masyarakat di dunia adalah *Whatsapp* dan *Facebook Messenger*. Media sosial ini digunakan sebagai sumber pencarian informasi oleh masyarakat luas.

Tercatat, Indonesia menempati urutan ketiga yang memiliki perkembangan media sosial tercepat di dunia dengan pertumbuhannya mencapai rata-rata 23% per tahun. Dijabarkan juga bahwa faktor pertumbuhan media sosial yang tinggi di Indonesia disebabkan oleh remaja laki-laki dan perempuan berusia 13-19 tahun yang mengakses media sosial setiap hari. Literasi informasi berkaitan dengan pengelolaan data dan informasi yang diterima oleh masyarakat, sedangkan literasi media berfokus pada penggunaan media bagi pembangunan dan demokrasi yang lebih baik (*Global Media and Information Literacy Assessment Framework: Country Readiness and Competencies*, 2013, p. 30).

Fakta tersebut menunjukkan bahwa pentingnya literasi media dan informasi sangat dibutuhkan saat pemilihan umum baik pada di tingkat legislatif maupun eksekutif. Dalam menjalankan kampanye legislatif maupun eksekutif, mereka menggunakan media sosial untuk menarik simpati para pemilih pemula. Hal ini yang menyebabkan maraknya hoaks dan ujaran kebencian yang dilakukan oleh para pendukung calon presiden dan legislatif. Oleh karena itu, pentingnya literasi media bagi para pemilih pemula agar dapat memilih kandidat eksekutif dan legislatif dengan lebih bijak.

Peneliti melakukan proses pembelajaran untuk menciptakan perubahan ke arah yang lebih baik dalam masyarakat dengan cara memberikan perubahan kebiasaan pelajar SMA dalam memahami informasi. Hal ini dilakukan agar para pelajar tidak terjebak dalam informasi palsu melalui pengenalan filter informasi dan media.

Berdasarkan jurnal LMI dari UNESCO pada 2018, penyuluhan dilakukan berdasarkan tiga hal yaitu pemahaman hoaks sebagai penyimpangan informasi, mulai dari misinformasi, disinformasi, maupun malinformasi, melawan disinformasi dan misinformasi melalui LMI, dan *Ex-Post Fact Checking*.

Hasil penelitian ini memiliki tiga poin penting. Poin pertama, penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana masyarakat harus mengerti mengenai penyimpangan informasi dan perbedaan konsep, seperti misinformasi, disinformasi, serta malinformasi, sebelum memahami apa itu hoaks. Konsep tersebut harus dipahami dengan baik agar masyarakat dapat terhindar dari penyimpangan informasi. Penelitian ini menunjukkan contoh kasus penyimpangan informasi yaitu kasus pemukulan aktivis Ratna Sarumpaet pada 2018 lalu. Ratna Sarumpaet yang menyebarkan Disinformasi (informasi yang salah dan sengaja dilakukan) dan pada akhirnya dikonsumsi oleh publik. Sejumlah tokoh seperti Prabowo Subianto dan Sandiaga Uno juga ikut percaya akan informasi tersebut dan kemudian ikut menyebarkannya (misinformasi).

Adapun informasi ini ikut dikaitkan dengan kampanye hitam dari pihak lawan (malinformasi) dan dianggap untuk menyerang simpatisan para tokoh politik tersebut. Pada poin kedua, dipaparkan bahwa komponen pertama dari literasi mencakup kemampuan individu untuk mengakses, mencari, menemukan, dan menerima informasi. Seseorang bisa diartikan melek informasi dan media bila mempunyai akses pada sumber-sumber informasi dan media. Kemudian di komponen kedua, kemampuan mengevaluasi dibutuhkan. Sedangkan, komponen ketiga mencakup pembuatan, pemakaian, dan monitoring. Di tahap tersebut, individu memiliki kemampuan untuk membuat ataupun menghasilkan informasi baru yang sesuai dengan aturan hukum yang berlaku. Dalam poin ketiga, *The International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA)* memaparkan delapan langkah untuk mengenali informasi palsu, serta cara untuk menghindari penyebaran informasinya. Delapan langkah tersebut yaitu periksa sumbernya, periksa penulisnya, periksa tanggalnya, hindari prasangka, baca keseluruhan isi berita, periksa sumber pendukung, periksa situs dan penulisnya bila terasa janggal, dan tanyakan kepada pakarseperti pustakawan atau periksa disitus pengujian fakta.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan tingkat penggunaan media sosial yang tinggi sebagai sarana pencarian informasi di kalangan siswa SMA, menyebabkan siswa mudahnya percaya dengan informasi yang keliru. Oleh karena

itu, adanya Gerakan Literasi Media dan Informasi atau LMI dari UNESCO menjadi kebutuhan bagi mereka agar dapat menjadi pengguna media sosial yang kritis.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dibuat adalah topik penelitian ini lebih membahas mengenai literasi media dan informasi yang diberdayakan untuk pencegahan penyebaran hoaks. Sedangkan, penelitian yang akan dibuat membahas mengenai tingkat literasi media dan informasi dalam mengakses berita Covid-19 pada generasi milenial. Selain itu, objek penelitiannya juga berbeda. Karena penelitian ini memilih siswa SMA, sedangkan penelitian yang akan dibuat memilih generasi milenial sebagai responden. Adapun kesamaan dan relevansi dari kedua penelitian adalah memaparkan topik literasi media dan informasi dan sama-sama menggunakan konsep LMI dari UNESCO sehingga dapat memberi gambaran peneliti dalam menggunakan dimensi dan indikator dari konsep tersebut untuk kuesioner penelitian.

Penelitian terdahulu ketiga berjudul “*SOCIAL MEDIA, MOBILE MEDIA, dan NEWS ENGAGEMENT (Pemetaan News Engagement Generasi Millennials di Kabupaten Tangerang)*”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018 oleh Muhammad Andika Adistra dari Universitas Multimedia Nusantara. Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang perilaku tingkatan *news engagement* generasi *millennials*. Beberapa teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah *social media, mobile media, online news, news engagement*, dan generasi *millennials*. Penelitian menggunakan pendekatan *mixed method* dengan strategi penelitian *explanatory sequential mixed method*. Metode survei dan FGD digunakan untuk mendapatkan data. Metode survei dan FGD ditujukan kepada generasi *millennials* di Kabupaten Tangerang.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beragam perilaku pada tingkatan *news engagement* generasi *millennials* di Kabupaten Tangerang yang dapat diketahui. Melalui proses kuantitatif ditemukan bahwa, *Level diverse news platform use* menjadi dimensi yang paling berpengaruh pada variabel *news engagements*. Selanjutnya peneliti juga melakukan proses FGD setelah menemukan outlier pada masa proses kuantitatif. Penelitian ini pun menemukan alasan-alasan para *outlier* memilih pilih yang sangat beda dengan orang lain. Pada kelompok

outlier dengan nilai tinggi berpendapat bahwa mereka secara aktif mencari konten berita pada *social media*. Sedangkan, outlier dengan nilai rendah memilih untuk menggunakan *social media* sebagai sarana berkomunikasi dan mereka hanya mengonsumsi berita di *social media* yang mempengaruhi hidup mereka.

Penelitian terdahulu ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan dibuat. Topik penelitian ini lebih membahas tingkatan *news engagement* generasi *millennials* di Kabupaten Tangerang. Sedangkan, penelitian yang akan dibuat membahas mengenai tingkat literasi media dan informasi dalam mengakses berita Covid-19 pada generasi milenial. Relevansi dari penelitian ini dengan penelitian selanjutnya adalah sama-sama menggunakan *mixed methods*, survei dan FGD. Sehingga penelitian ini bisa menjadi rujukan peneliti.

Penelitian terdahulu keempat dilakukan oleh Hans Martens dan Renee Hobbs yang diterbitkan pada 2013, dari *University of Rhode Island*, dan dipublikasikan dalam jurnal *Atlantic Journal of Communication* tahun 2013. Penelitian ini menguji tentang bagaimana pendidikan literasi media dapat memberi motivasi terhadap pencarian sebuah informasi dan pengembangan mengenai kompetensi keterlibatan masyarakat yang kaitannya dengan media digital.

Kompetensi mengenai literasi media, kemampuan untuk menganalisis pesan, serta keterampilan komposisi dan kolaborasi dianggap penting karena siswa secara tidak langsung belajar menjadi peserta aktif dalam memberi respons terhadap berita dan kejadian atau peristiwa terkini (Martens dan Hobbs, 2013, p. 3). Kompetensi mengenai literasi media dan digital mencakup mencari informasi, mengakses, menganalisis, membagikan, dan bertanggung jawab dalam menentukan pilihan mengenai informasi yang telah didapatkan (Martens dan Hobbs, 2013, pp. 4-5). Bentuk partisipasi siswa sebagai warga negara adalah dengan memanfaatkan atau menggunakan literasi media untuk mencari informasi mengenai sebuah isu yang terjadi, melakukan evaluasi mengenai kualitas informasi, dan ikut terlibat dalam diskusi (Martens dan Hobbs, 2013, p. 6).

Penelitian yang dilakukan oleh Martens dan Hobbs ini bertujuan untuk memeriksa pendidikan literasi media pada lingkup sekolah menengah perkotaan besar dengan menggunakan desain kuasi eskperimental 2x2 struktur faktorial.

Faktor pertama dengan cara melakukan perbandingan antara kelompok siswa yang ikut serta pada program edukasi mengenai literasi media dengan penerimaan terbuka dan siswa yang ikut dalam program edukasi literasi media dengan penerimaan terbatas (Martens dan Hobbs, 2013, p. 11).

Penelitian yang dilakukan dengan metode kuantitatif dengan menguji hubungan antar variabel yang ditentukan pada pertanyaan penelitian yang telah dibuat dengan cara membandingkan, lalu menggunakan korelasi *product-moment* diikuti dengan regresi linier berganda. Lalu menyusun model yang akan digunakan untuk menentukan bagaimana keterampilan analisis literasi media, pengetahuan media, motif mencari informasi, hingga tingkat akademik yang dapat memprediksi kemauan dalam keterlibatan warga negara (Martens dan Hobbs, 2013, p. 19).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok siswa dengan kemampuan tinggi dalam program akademik dengan penerimaan selektif mendapat hasil skor lebih tinggi daripada kelompok siswa penerimaan terbuka dalam hal pengetahuan media, keterampilan analisis berita, dan keterampilan periklanan (Martens dan Hobbs, 2013, p. 19). Sama halnya dengan siswa yang ikut dalam program literasi media memiliki tingkat literasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti program literasi media pada pengetahuan media, keterampilan analisis berita, dan keterampilan periklanan dengan yang tidak (Martens dan Hobbs, 2013, p. 19).

Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa yang ikut dalam program edukasi literasi media mempunyai tingkat pengetahuan media dan keterampilan melakukan analisis terhadap media lebih baik dibandingkan dengan kelompok siswa yang tidak ikut program edukasi (Martens dan Hobbs, 2013, p. 20).

Relevansi pada penelitian ini adalah mengkaji salah satu dimensi literasi media dan informasi yaitu analisis milik UNESCO. Kebaruan dari penelitian yang akan dilakukan adalah melihat tingkat literasi media dan informasi pada generasi milenial dalam mengakses berita dan apa yang mempengaruhi generasi milenial untuk mencari berita dan informasi tentang Covid-19.

**Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu**

JUDUL	HASIL	RELEVANSI
<p>Hubungan Tingkat Literasi Media dan Informasi dengan Kompetensi sebagai Warga Negara Aktif pada Siswa SMA di Tangerang (2019)</p>	<p>LMI mempunyai hubungan positif dengan kompetensi kewarganegaraan. Tingkat LMI siswa SMA di Tangerang berada dalam kategori tinggi dengan tercatat nilai rata-rata sebesar 7,27. Selain itu, tingkat kompetensi kewarganegaraan siswa SMA di Tangerang juga tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 7,10 yang diartikan bahwa tingkat LMI dan kompetensi kewarganegaraan siswa SMA di Tangerang cukup tinggi. Hasil penelitian ini cenderung positif dengan tingkat LMI dan kompetensi kewarganegaraan dinyatakan memiliki hubungan yang cukup signifikan.</p>	<p>Variabel bebas (X) yang sama yaitu tingkat literasi media dan informasi.</p>
<p>Pemberdayaan Literasi Media dan Informasi (LMI) UNESCO sebagai Sarana Pencegahan Penyebaran Hoaks (2018)</p>	<p>Berdasarkan modul LMI dari UNESCO pada 2018, penyuluhan dilakukan berdasarkan tiga hal yaitu (1) Pemahaman hoaks sebagai penyimpangan informasi, mulai dari Misinformasi, Disinformasi, maupun Malinformasi, (2) Melawan Disinformasi dan Misinformasi melalui LMI, dan (3) <i>Ex-Post Fact Checking</i> atau memeriksa fakta setelah dipublikasikan. Seseorang bisa diartikan melek informasi dan media bila mempunyai akses pada sumber-sumber informasi dan media. Kemudian, kemampuan mengevaluasi juga dibutuhkan. Selain itu, individu memiliki kemampuan untuk membuat ataupun menghasilkan informasi baru yang sesuai dengan aturan hukum yang berlaku.</p>	<p>Memaparkan topik literasi media dan informasi dan sama-sama menggunakan konsep LMI dari UNESCO.</p>
<p><i>SOCIAL MEDIA, MOBILE MEDIA, dan NEWS ENGAGEMENT</i> (Pemetaan <i>News Engagement</i> Generasi</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beragam perilaku pada tingkatan <i>news engagement</i> generasi <i>millennials</i> di Kabupaten Tangerang yang dapat diketahui. Melalui proses kuantitatif ditemukan bahwa, <i>Level diverse news platform use</i> menjadi dimensi yang paling berpengaruh pada variabel <i>news engagements</i>. Selanjutnya peneliti juga</p>	<p>Kesamaan dari penelitian ini, yaitu menggunakan <i>mixed methods</i>, survei dan FGD, sehingga penelitian ini</p>

Millennials di Kabupaten Tangerang) (2018)	melakukan proses FGD setelah menemukan outlier pada masa proses kuantitatif. Penelitian ini pun menemukan alasan-alasan para outlier memilih pilih yang sangat beda dengan orang lain.	bisa menjadi rujukan.
<i>Atlantic Journal of Communication</i> (2013)	kelompok siswa dengan kemampuan tinggi dalam program akademik dengan penerimaan selektif mendapat hasil skor lebih tinggi daripada kelompok siswa penerimaan terbuka dalam hal pengetahuan media, keterampilan analisis berita, dan keterampilan periklanan. Sama halnya dengan siswa yang ikut dalam program literasi media memiliki tingkat literasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti program literasi media pada pengetahuan media, keterampilan analisis berita, dan keterampilan periklanan dengan yang tidak.	Memaparkan topik literasi media dan informasi dan sama-sama menggunakan konsep LMI dari UNESCO.

Sumber: Olahan Penulis

## 2.2 Teori dan Konsep

### 2.2.1 Literasi Media dan Informasi

Literasi adalah kemampuan atau keterampilan seorang dalam membaca dan menulis agar memahami suatu pernyataan sederhana. Literasi media dan informasi didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami isi informasi atau berita yang diberikan dari suatu media. Literasi media dan informasi sendiri merupakan perpaduan antara literasi informasi, literasi media, dan literasi digital. Literasi informasi berkaitan dengan pengelolaan data dan informasi yang dikonsumsi masyarakat, sedangkan literasi media lebih menitikberatkan pada pemanfaatan media untuk pembangunan dan demokrasi antar individu. (*Global Media and Information Literacy Assessment Framework: Country Readiness and Competencies*, 2013, p. 30).

Literasi informasi digunakan untuk menjelaskan pentingnya akses informasi, penciptaan, berbagi informasi, dan evaluasi. Sedangkan literasi media lebih menitikberatkan pada kemampuan individu untuk memahami, memilih, mengevaluasi, dan menggunakan media sebagai penyedia informasi utama (*Global Media and Information Literacy Assessment Framework: Country Readiness and Competencies*, 2013).

*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) mendefinisikan literasi media dan informasi sebagai seperangkat kompetensi dalam memberdayakan orang sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam aktivitas pribadi, profesional dan sosial untuk mengakses, mengambil, memahami, mengevaluasi dan menggunakan, dan juga untuk berbagi informasi dan konten media dalam berbagai format secara kritis, etis, dan efektif (*Global Media and Information Literacy Assessment Framework: Country Readiness and Competencies*, 2013, p. 29).

UNESCO menjabarkan bahwa tujuan akhir dari literasi media dan informasi adalah untuk memberdayakan masyarakat agar memiliki dan mempertahankan hal-hal universal dan kebebasan dasar mereka seperti kebebasan dalam berpendapat dan

berekspresi, kebebasan dalam mencari, menyampaikan, sekaligus menerima informasi, serta mengambil keuntungan dari peluang yang paling efektif, inklusif etis dengan cara yang efisien untuk keuntungan semua individu (*Global Media and Information Literacy Assessment Framework: Country Readiness and Competencies*, 2013, p. 31)

Literasi media dan informasi memiliki beberapa manfaat yang akan dijelaskan sebagai berikut (*Global Media and Information Literacy Assessment Framework: Country Readiness and Competencies*, 2013, p. 36):

- 1) Memelihara rasa hormat dan melindungi hak asasi manusia serta mendorong masyarakat untuk memilih keputusan yang tepat
- 2) Menyediakan kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat di abad ke 21 ini untuk menanggapi tantangan yang ada, resiko, ancaman, dan kesempatan memberikan pengaruh signifikansi dalam informasi, media, dan teknologi informasi dalam berbagai ruang lingkup dari personal, sosial, maupun profesional
- 3) Membantu masyarakat dalam meningkatkan kesadaran, pemahaman, serta pengetahuan yang relevan dengan fungsi media dan penyedia informasi dalam kehidupan masyarakat
- 4) Membantu masyarakat untuk mendapatkan kompetensi dasar terkait dengan mengakses informasi, dan konten media untuk mengevaluasi kinerja media dan penyedia informasi, serta untuk menciptakan dan membagikan pengetahuan dengan cara yang efektif dan beretika
- 5) Membantu meningkatkan kompetensi literasi media dan informasi pada tingkat institusi maupun individu
- 6) Literasi media dan informasi memperbaiki proses pengajaran dan pembelajaran oleh para guru untuk masyarakat dengan mengajarkan mereka untuk menjadi pribadi yang mandiri, kritis dan menjadi pemikir yang reflektif.

Dengan adanya arus informasi yang diserap masyarakat melalui internet seperti media sosial, tentunya sangat diperlukan pemahaman tentang literasi media

dan informasi yang baik agar masyarakat dapat menyaring informasi yang dibagikan berdasarkan fakta dan informasi yang salah atau hoaks. Sangat penting bagi masyarakat untuk memahami konten informasi dan konten media yang mereka akses, dari mana sumber konten tersebut berasal, bagaimana konten tersebut dibuat, dievaluasi, dan dibagikan kepada publik. Masyarakat perlu mengetahui dan memahami fungsi, peran, serta hak dan kewajiban lembaga informasi dan media (*Global Media and Information Literacy Assessment Framework: Country Readiness and Competencies*, 2013, p. 26).

Untuk mengembangkan kerangka pengukuran literasi media dan informasi, UNESCO menggunakan dua tingkatan yang terdiri dari pengukuran kesiapan negara dan pengukuran kompetensi literasi media dan informasi (*Global Media and Information Literacy Assessment Framework: Country Readiness and Competencies*, 2013, p. 47).

Konsep kompetensi dipahami sebagai kemampuan individu dalam memobilisasi dan menggunakan sumber daya internal seperti pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta sumber daya dari eksterenal yaitu database, kolega, rekan, perpustakaan, alat, dan juga instrumen secara efisien untuk memecahkan masalah tertentu (*Global Media and Information Literacy Assessment Framework: Country Readiness and Competencies*, 2013, p.55). Berdasarkan pemahaman tersebut, maka pengukuran yang relevan dengan penelitian ini adalah kompetensi.

UNESCO membagi ke dalam tiga dimensi yang digunakan untuk mengukur kompetensi yaitu akses, evaluasi, dan kreasi (*Global Media and Information Literacy Assessment Framework: Country Readiness and Competencies*, 2013, p. 57) yang dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

- 1) Akses adalah kemampuan dalam mengenali permintaan, mencari, mengakses, sekaligus mengambil informasi dan konten media
- 2) Evaluasi adalah kemampuan dalam memahami, menganalisis secara kritis, dan mengevaluasi informasi, isi media, kerja dan fungsi media dalam konteks hak asasi manusia dan kebebasan mereka

- 3) Kreasi adalah kemampuan untuk menciptakan, memanfaatkan, dan memantau, menguasai pengetahuan produksi informasi, konten media, dan pengetahuan baru serta dapat berkomunikasi secara efektif.

Konsep literasi media dan informasi yang di dalamnya juga terdapat tiga dimensi di atas berguna bagi penelitian ini untuk mengukur tingkat kemampuan literasi media dan informasi pada generasi milenial. Konsep ini akan dipakai untuk membuat pernyataan-pernyataan terkait literasi media dan informasi yang akan dimasukkan ke dalam kuesioner. Selain itu, konsep ini juga bermanfaat dalam penyusunan kuesioner karena akan disebarkan kepada responden yang sesuai dengan kriteria penelitian.

### **2.2.2 Generasi Milenial**

Dalam melakukan penelitian, peneliti memilih generasi milenial sebagai audiens. Generasi milenial muncul pada era perkembangan internet dan teknologi sehingga generasi ini dianggap istimewa dan memiliki kepekaan terhadap teknologi serta dipandang sebagai generasi yang cerdas (Faizah dkk, 2017, hlm. 2). Generasi milenial atau generasi Y adalah generasi yang lahir pada tahun 1980 hingga 2000 (Ali & Purwandi, 2017, hlm. 17). Selain itu, menurut survei yang dilakukan pada tahun 2018 oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), 54,86% masyarakat Indonesia sudah terkoneksi dengan internet, dan 49,52% pengguna berasal dari generasi milenial.

Generasi milenial di Indonesia bisa juga disebut sebagai generasi muda. Menurut data Badan Pusat Statistik, jumlah pemuda di Indonesia mencapai 63 juta orang (BPS, 2018). Sesuai dengan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJII, 2018) anak muda inilah yang dominan dalam menggunakan internet. Penetrasi penggunaan internet didominasi oleh usia 15-19 tahun sebesar 91%, diikuti oleh usia 20-24 tahun sebesar 88,5% dan usia 25-29 sebesar 82,7%. Karena

penggunaan internet yang besar di era milenial, mereka juga akan mengakses media digital (Qorib, 2020).

Milenial memiliki pilihan yang berbeda dalam mengonsumsi media dibandingkan dengan generasi sebelumnya (generasi x). Misalnya untuk menonton televisi, generasi x sekitar 80,9% dan koran 6,2%. Ada sedikit perbedaan antara generasi milenial dengan generasi x, namun dalam mengakses media *online* terdapat perbedaan yang besar, karena 54,3% milenial mengakses media *online*, sedangkan generasi x hanya 11,9%. Data ini menyimpulkan bahwa intensitas konsumsi media generasi milenial lebih cenderung pada media *online* daripada media cetak (Qorib, 2020).

Lancaster & Stillman (dalam Putra, 2016), milenial memiliki kecenderungan yang realistis, menghargai perbedaan, dan memilih bekerja sendiri daripada menerima perintah. Milenial juga dinilai sangat pragmatis dalam menyelesaikan masalah. Pola kerja generasi ini memiliki optimisme yang tinggi, fokus pada prestasi, percaya diri, dan percaya pada nilai-nilai moral dan sosial.

Selain itu, generasi milenial juga merupakan pengguna media sosial yang fanatik dan lebih terbuka terhadap pandangan politik dan ekonomi. Generasi ini memiliki ciri-ciri komunikasi yang lebih terbuka dan kehidupannya sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Hal ini membuat mereka lebih reaktif terhadap perubahan lingkungan di sekitar mereka. Milenial yang terbuka dengan teknologi dan terkoneksi melalui jejaring sosial dapat memengaruhi arah kebijakan pemerintah, memengaruhi respons pemerintah, dan memacu kinerja pemerintah, yang pada gilirannya akan memengaruhi pilihan politik generasi milenial.

Ali & Purwadi (2017) mendefinisikan tiga karakter dari generasi milenial, yakni percaya diri, kreatif, dan terhubung.

#### 1) Percaya Diri

Karakter ini menunjukkan bahwa generasi milenial sangat senang mengemukakan pendapatnya di ruang publik. Diskusi secara terbuka di

media baru bukan hal yang tabu bagi generasi milenial. Justru, lewat berani bersuara ini mereka menunjukkan jati dirinya.

## 2) Kreatif

Generasi milenial memiliki ide yang kreatif, di luar dugaan, dan mampu mengkomunikasikan ide serta gagasannya dengan baik.

## 3) Terhubung

Karena lahir ketika internet sedang berkembang, jadi keterhubungan menjadi karakter yang sangat menonjol dari generasi ini. Sosialisasi tidak hanya dilakukan secara tatap muka, tetapi juga lewat media baru.

Karakteristik generasi milenial yang sejalan dengan karakteristik media baru menjadi salah satu alasan mengapa generasi milenial gemar menggunakan media baru ketimbang menggunakan paradigma lama media konvensional. Jadi, hal tersebut membuat peneliti untuk menetapkan generasi milenial sebagai informan dalam penelitian ini.

## 2.3 Alur Penelitian

Penelitian ini ingin mengetahui tingkat literasi media dan informasi dalam mengakses berita Covid-19 pada generasi milenial. Generasi milenial yang terbuka dengan berbagai informasi dan media baru, memungkinkan mereka untuk mengakses berita dan informasi yang mereka butuhkan. Terlebih lagi dengan munculnya pandemi Covid-19, terdapat banyak berita ataupun informasi Covid-19 yang muncul di berbagai media. Dengan generasi milenial yang sering mengakses media *online*, tentunya diperlukan kemampuan mengidentifikasi tersebut agar khalayak dapat menyerap dan menyaring informasi, khususnya mengenai Covid-19 dengan lebih baik. Seperti yang dijabarkan oleh UNESCO dalam *Global Media and Information Literacy Assessment Framework: Country Readiness and Competencies (2013)*, diperlukan tiga dimensi untuk mengukur tingkat literasi media dan informasi yaitu akses, evaluasi, dan kreasi. Maka peneliti akan

menggunakan ketiga dimensi tersebut dalam penyusunan kuesioner. Berdasarkan pengertian LMI yang telah dijelaskan oleh UNESCO yaitu kemampuan dalam mengakses, mengambil, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan, serta berbagi informasi dan konten media dengan kritis, beretika dan efektif, dapat dikatakan bahwa jika seseorang memiliki tingkat literasi yang tinggi, maka ia dapat memahami dan menyerap informasi yang ada secara kritis (*Global Media and Information Literacy Assessment Framework: Country Readiness and Competencies, 2013*).

Penelitian dilakukan dengan proses *mixed methods*. *Mixed methods* dilakukan untuk mengembangkan dan melengkapi hasil kuantitatif. Diawali dengan penelitian kuantitatif untuk melakukan sebuah pemetaan tingkat literasi media dan informasi generasi milenial dalam mengakses berita Covid-19. Penelitian dilanjutkan dengan proses kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan cara *Focus Group Discussion* (FGD) dengan 3 responden yang ditentukan secara *purposive sampling* dan sudah melakukan proses kuantitatif. Penelitian kualitatif disini bertujuan untuk mencari tahu faktor yang mempengaruhi tingkat literasi media dan informasi pada generasi milenial dimasa Pandemi Covid-19 ini. Dalam analisis data kualitatif, peneliti menggunakan proses analisis yang ditemukan oleh Miles dan Huberman. Proses analisis data kualitatif berlangsung selama dan pasca pengumpulan data. Miles dan Huberman menjelaskan analisa data kualitatif berkaitan dengan tiga hal yakni, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini juga berkesinambungan dengan konsumsi berita atau informasi seseorang. Karena semakin tinggi tingkat literasi media dan informasi seseorang, maka semakin tinggi juga frekuensi dalam mengakses berita atau informasi terutama mengenai Covid-19.

**Tabel 2. 2 Alur Penelitian**

